BAB III

BIOGRAFI IBN 'ARABĪ DAN METODE *TA'WĪL* IBN 'ARABĪ

A. Riwayat Hidup Ibn 'Arabī

Ada dua figur besar dalam dunia Islam yang menyandang nama "Ibn 'Arabī". Keduanya berasal dari Andalusia (Spanyol). Pertama, Abū Bakr Muḥammad Ibn 'Abd Allah Ibn al-'Arabī al-Ma'ārifī (468-543/1076-1148), seorang pakar hadis dari sevilla, pengarang kitab *Aḥkām al-Qur'ān*. Ia adalah mantan *qādlī* di kota ini, beliau dikenal dengan sebutan *Ibn al-'Arabī*, tetapi kemudian mengundurkan diri dan mengabdikan hidupnya sepenuhnya dengan menulis dan mengajar. Kedua, Abu Bakr Muḥammad Muhy al-Dīn ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Abd Allāh al-Ḥātim al-Ṭā'i al-Andalūsī,[1]di Andalusia beliau dikenal dengan sebutan *Ibn Surāqah*, sedangkan di negeri Timur beliau dikenal dengan sebutan *Ibn 'Arabī* tanpa memakai artikel *al.* Ibn 'Arabī inilah yang menjadi fokus kajian ini, yang bergelar Muḥy al-Dīn (Penghidup Agama) dan Shaikh al-Akbar (*doctor maximus*).

Nama Ibn 'Arabī tentu sudah tidak asing lagi. Mengenal sosoknya, berarti berkenalan dengan sebuah figur yang sangat komplek. Selain terkenal sebagai seorang sufi, Ibn 'Arabī juga dikenal luas dalam kapasitasnya sebagai pengarang dan penyair yang produktif. Kepopuleran Ibn 'Arabī ini bisa dipahami mengingat

[1]Muḥammad Ḥusayn al-Dhahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz II, (Beirut: Dār al-Kitab al-Ḥadīsah), 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya yang unik dan pemikirannya yang kontroversial. Dalam sepuluh abad terakhir, kebesaran nama Ibn ‘Arabī di dunia Islam mungkin hanya dapat ditandingi oleh al-Ghazālī, seorang pemikir yang dikenal luas berpengaruh terhadap dunia Sunni. Namun, sedikit berbeda dengan al-Ghazālī, pengaruh Ibn ‘Arabī agaknya lebih luas sehingga ia diterima oleh hampir semua kalangan, baik Sunni maupun Syi’ah.[2]

Ibn ‘Arabī lahir pada 17 Ramadhan 560 H/28 Juli 1165 M, di Mursia, Spanyol bagian tenggara. Tahun kelahirannya yang bertepatan dengan tahun wafatnya sufi besar Shaikh ‘Abd al-Qādīr al-Jīlānī menimbulkan spekulasi bahwa Ibn ‘Arabī memang dilahirkan untuk menggantikan kedudukan spiritual Shaikh ini, yang dikenal luas di dunia Islam atau Barat sebagai seorang *wali,* “kekasih Tuhan”.[3] Ibn ‘Arabī lahir di tengah situasi Andalusia yang tak menentu. Peperangan dan pemberontakan menjadi ancaman yang sewaktu-waktu muncul ke permukaan. Penyebab tidak stabilnya kondisi ini adalah ancaman penaklukan Andalusia oleh sekelompok tentara Kristen yang menyebut diri mereka sebagai *Reconquista* (para penakluk). Upaya Reconquista yang dimulai dengan penaklukan Toledo pada 1085

---

[2]Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2012), 23-24.

[3]Diceritakan pula suatu hari ayah Ibn ‘Arabī, belum dikaruniai anak, ia kemudian menemui Shaikh Abd al-Qadir Jaylani untuk mendoakan agar ia dianugerahi anak laki-laki. Selang beberapa tahun lahirlah Ibn ‘Arabi, dan sebelum Shaikh Abd al-Qadir mau menjelang wafatnya, ia meminta agar ia dikasih nama *“Muhy al-Dīn”,* dan konon cerita yang lain, Shaikh sudah menggambarkan bahwa anak Ali yang akan lahir itu akan menjadi ulama besar dan wali dalam ilmu Ketuhanan, lihat Aboebakar Atjeh, *Wasiat-wasiat Ibn ‘Arabi; Kupasan Hakikat dan Ma’rifat dalam Tasawuf Islam,* (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam. 1976), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Alphoso VI dan berlanjut dengan penaklukan Saragosa pada 1118, dengan segera mendapat tanggapan keras Dinasti al-Murabitun yang berkuasa pada waktu itu. Perang dan perebutan kekuasaan sejak al-Murabitun berkuasa hingga kemudian digantikan oleh Dinasti Muwahhidun, sejak saat itu selalu mendominasi suasana sosial dan politik Andalusia.[4]

Di tengah suasana itulah Ibn ‘Arabī tumbuh dan berkembang dewasa. Ibn ‘Arabī beruntung lahir di tengah keluarga terpandang. Ayahnya adalah seorang pejabat tinggi istana al-Muwahhidun yang terkenal saleh dan terpercaya. Ia menduduki jabatan sebagai orang kepercayaan istana berturut-turut pada dua masa kepemimpinan Abū Ya’qūb Yūsuf dan raja al-Mu’mīn III, Abū Yūsuf al-Manṣūr. Sedangkan dari pihak ibu, Ibn ‘Arabī memiliki seorang paman yang juga penguasa di Tlemcen bernama Yaḥyā ibn Yughan al-Ṣanhajī.[5]

Hidup di keluarga terpandang menjadi anugerah tersendiri bagi Ibn ‘Arabī sekaligus memberinya peluang untuk tidak terlibat dalam suasana politik saat itu yang tidak menentu. Meskipun Ibn ‘Arabī berpeluang menjadi pejabat pada zamannya, ia tidak memilih jalan itu. Sebaliknya, ia lebih tertarik memilih jalan lain yang sedikit berbeda dari kecenderungan umum keluarganya. Ia memilih jalan *tasawuf* sebagai jalan hidupnya. Itu terjadi pada usia dua puluh ketika Ibn ‘Arabī

[4]Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif,* 24.
[5]Ibid.,25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya *bertaubat* dan memilih meninggalkan semua atribut sosialnya untuk menjadi sufi.[6]

Sejak saat itu Ibn 'Arabī berkelana ke berbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara. Kegemaran untuk melakukan perjalanan jauh ini membawa Ibn 'Arabī muda berkenalan dengan banyak intelektual pada zamannya. Dalam interaksinya dengan para cendekiawan itu, Ibn 'Arabī tidak membeda-bedakan para sufi dengan para teolog serta sarjana-sarjana lain. Semua orang yang bisa ditemuinya, dijadikan guru dan sahabat untuk terus memperkaya wawasan dan pengalaman religiusnya. Tidak heran bila guru-guru Ibn 'Arabī sangatlah banyak dan mencakup banyak mazhab dan aliran.[7]

Genap pada usia 28 tahun pada 1193, untuk pertama kalinya Ibn 'Arabī mengadakan perjalanan keluar Semenanjung Iberia. Pada tahun ini ia pergi ke Tunisia dan di sana ia belajar kitab *Khal' al-Na'layn* yang dikarang oleh Ibn Qashi, pemimpin sufi yang memberontak terhadap Dinasti al-Murabithun di Algarve. Ibn 'Arabī menulis sebuah ulasan atas kitab ini yang memperlihatkan kekagumannya kepada Ibn Qashi sekaligus kekecewaannya karena ternyata pengarang *Khal' al-Na'layn* itu hanya seorang pembohong. Kekecewaan Ibn 'Arabī beralasan, mengingat Ibn Qashi adalah seorang sufi yang pernah mengaku sebagai Mahdi yang akan menjadi juru selamat bagi Andalusia.[8]

---

[6]Ibid.,
[7]Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif*, 25.
[8]Ibid.,26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun yang sama pula Ibn ‘Arabī mengunjungi ‘Abd al-‘Azīz al-Mahdawī, seorang guru sufi yang sangat dihormati Ibn ‘Arabī lantaran kedalaman wawasannya tentang filsafat dan tasawuf. Dari al-Mahdawi, Ibn ‘Arabī mempelajari karya Ibn Barrajan yang cukup monumental pada saat itu, karya *al-Hikmah*. Seperti halnya Ibn Qashi, Ibn Barrajan dikenal luas sebagai seorang sufi yang suka memberontak terhadap penguasa setempat. Ia terlibat konflik dengan penguasa al-Murabitun karena ajaran-ajarannya serta kegigihannya dalam mempertahankan keyakinannya, membuatnya tetap dihormati sebagai salah seorang sufi yang paling berpengaruh di Andalusia.[9]

B. Perjalanan Intelektual-Spiritual

Untuk mencapai karir intelektual ini, Ibn ‘Arabī dimulai dengan mempelajari al-Qur’ān pada Abū Bakr bin Muḥammad bin Khalaf al-Lakhmi, Abū al-Qāsim al-Sharrat, Abū al-Ḥasan Syuraikh bin Muḥammad bin Muḥammad bin Shuraikh al-Ra’ini, dan Aḥmad bin Abī Ḥamzah.[10] Ilmu hadis dipelajari dari Ibn Hazm al-Ẓāhirī. Kemampuan Ibn ‘Arabī di berbagai disiplin keilmuan Islam tersebut telah mengantarnya kepada suatu pilihan akademis yaitu menolak untuk bertaklid kepada guru-gurunya, dan memang dia menolak keras *taklid*. Namun juga, tidak jarang memiliki persamaan pendapat dengan *madhhab* yang lain.

---

[9]Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif,* 26.
[10]Muhy al-Dīn Ibn ‘Arabī, *al-Futūhāt al-Makiyyah*, edit. Aḥmad Shamsuddīn, Vol, I (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar dari kehidupan awalnya dihabiskan seperti lazimnya anak-anak muda yang baru tumbuh. Pendidikannya adalah pendidikan standar untuk keluarga muslim yang baik, meskipun tampaknya ia tidak belajar di sekolah resmi, hampir bisa dipastikan ia mendapatkan pelajaran privat di rumah. Dia belajar al-Qur'an kepada salah seorang tetangganya, Abū 'Abd Allāh Muḥammad al-Khayyat, yang kemudian sangat ia cintai dan tetap menjadi sahabat dekatnya selama bertahun-tahun.[11] Sejak menetap di Sevilla ketika berusia delapan tahun, Ibn 'Arabī memulai pendidikan formalnya. Di kota pusat ilmu pengetahuan itu, di bawah bimbingan sarjana-sarjana terkenal mempelajari *al-Qur'an*, *tafsir*, *hadis, fiqh*, *teologi* dan *filsafat skolastik*. Sevilla adalah suatu pusat sufisme yang penting pula, dengan sejumlah guru sufi terkemuka yang tinggal di sana.[12]

Selama menetap di Sevilla, Ibn 'Arabī muda sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara. Kesempatan itu dimanfaatkannya untuk mengunjungi para sufi dan sarjana terkemuka. Salah satu kunjungannya yang sangat mengesankan ialah ketika berjumpa dengan Ibn Rusyd (w. 595 H) di Kordova. Ibn 'Arabī dikirim oleh ayahnya untuk bertemu dengan filosof besar Ibn Rusyd yang berasal dari keluarga yang sangat terpandang di Kordova.

Di antara yang terpenting adalah pertemuannya dengan Ibn Rusyd pada usia ketika belum genap 20 tahun. Ibn 'Arabī menceritakan:

---

[11]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt,* ed. Aḥmad Shamsuddīn, Vol, I, 51.
[12]Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-'Arabi; Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan.* (Jakarta: Paramadina, 1995),18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pada suatu hari aku bertandang ke Kordoba untuk mengunjungi *qaḍi,* Abū al-Walīd Ibn Rusyd. Ia ingin bertemu denganku sejak ia mendengar pencerahan yang dianugerahkan Allah kepadaku selama masa penyendirianku. Ia mengungkapkan rasa kagum ketika memperhatikan apa yang dikatakan orang-orang perihal diriku. Ayahku adalah salah seorang sahabatnya. Karena itu, beliau mengutusku kepada untuk berpura-pura melakukan kesalahan atau semacamnya, meskipun tujuan sesungguhnya agar ia dapat bercakap-cakap bersamaku. Waktu itu aku masih muda, tak sehelai pun bulu halus di wajahku.[13]

Melihat reputasi filsuf seperti Ibn Rusyd, menarik melihat apa yang terjadi pada pertemuan itu, Ibn ‘Arabī menceritakan:

> Ketika aku masuk, sang filsuf bangkit dari kursinya dan datang menghampiriku dengan sangat bersahabat dan santun, lalu memelukku. Kemudian ia berkata: “Ya”. Aku pun menjawab, “Ya”. Setelah itu rasa senangnya bertambah ketika ia menyadari bahwa aku memahaminya. Tapi ketika lantas kusadari sesuatu yang menarik rasa senangnya, aku menambahkan “Tidak”. Tiba-tiba Ibn Rusyd menjadi agak gusar. Rona wajahnya memerah dan kelihatannya ia meragukan pikirannya sendiri. Ia mengajukan pertanyaan ini kepadaku: “Jawaban apa yang sama kamu peroleh melalui pencerahan (*kashf*) dan ilham Tuhan? Apakah sama seperti yang kami ketahui dari pemikiran spekultaif?” Kujawab: “Ya dan tidak”. Antara ya dan tidak, jiwa meninggalkan jasadnya dan leher terpisah dari badan”. Ibn Rusyd seketika pucat. Kulihat ia mulai gemetar. Ia mengucapkan bacaan suci *tak ada kekuatan kecuali milik Allah* karena ia memahami apa yang kukatakan.[14]

Percakapan Ibn ‘Arabī dengan filosof besar ini membuktikan kecemerlangan yang luar biasa dalam wawasan spiritual dan intelektual. Percakapan tersebut menjelaskan perbedaan dan pertentangan asasi antara jalan akal logis dan jalan *imajinasi gnostik*. Fakta bahwa sufi muda ini mengalahkan *filosof peripatetik* itu dalam tukar pikiran tersebut dengan tepat menunjukkan titik buhul pemikiran

---

[13]Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif,* 47.
[14]Ibid.,48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosofis dan pengalaman mistik Ibn ’Arabī yang memperlihatkan bagaimana mistisisme dan filsafat berhubungan satu sama lain dalam pemikiran metafisikanya. Pengalaman-pengalaman visioner mistiknya berhubungan erat dan disokong oleh pemikiran filosofisnya yang ketat. Ibn ’Arabī adalah seorang *mistikus* yang sekaligus seorang guru *filsafat peripatetik*, sehingga ia bisa memfilsafatkan pengalaman spiritual batinnya secara tepat ke dalam suatu pandangan dunia *metafisis* yang sangat kompleks.[15]

Setelah pertemuannya dengan Ibn Rusyd dan mengalami pencerahan *spiritual*, pada tahun 580 H (1184 M), Ibn ’Arabī mengundurkan diri dari ketentaraan dan segala urusan duniawi yang dimilikinya. Peristiwa terakhir yang memberinya keputusan bulat adalah saat ia dan panglima al-Muwaḥḥidīn bersama-sama shalat di Masjid Agung Kordova. Alasan aku menolak dan mengundurkan diri dari ketentaraan dan alasanku untuk menempuh jalan Tuhan dan kecenderunganku terhadap jalan itu adalah sebagai berikut:

> Aku pergi bersama tuanku, Panglima (al-Muwahḥidūn) Abu Bakr Yusuf bin Abd al-Mu’min bin ‘Ali, menuju ke Masjid Agung Kordova dan aku melihat dia bersimpuh, sujud dengan rendah hati memohon kepada Allah. Kemudian pikiran melintas menerpaku, sehingga aku berkata pada diriku sendiri, “jika penguasa negeri ini begitu pasrah dan sederhana di hadapan Allah, maka dunia ini tidak ada artinya.” Lalu aku meninggallkannya pada hari itu juga dan tidak pernah melihatnya lagi. Sejak itu aku mengikuti jalan ini.[16]

---

[15]Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-‘Arabi,* 18.
[16]Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak saat itu Ibn ’Arabī mengabdikan diri pada kehidupan dan penghambaan penuh terhadap Allah sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Isa al-Masih as, Musa as dan Muhammad saw. Ia memutuskan untuk mengambil jalan *zuhud* dengan meninggalkan seluruh kekayaan duniawinya, di mana ini menjadi titik perubahan penting dalam perjalanan hidup Ibn ‘Arabī, ia telah memilih jalan kecukupan dan tak akan pernah berpaling lagi darinya. Sejak saat itu hingga akhir hayatnya salah satu sumber penghidupannya adalah pemberian dan sedekah yang diterimanya dari para sahabat di jalan *spiritual* dan dari sebagian kerabatnya semasih tinggal di Timur. Baginya hal itu merupakan wujud pengabdian murni yang mengharuskan seorang wali meninggalkan semua hak dan harta yang akan membuatnya tetap ingat akan *rubūbiyyah*, ketuhanan.[17]

Pada 590 H/1193 M, ketika pikiran-pikirannya telah mengkristal, ia berkelana mengelilingi Andalusia. Pertama ia menuju kota Murur untuk menemui Shaikh Abū Muḥammad al-Mawrūrī. Selanjutnya ia meneruskan kelananya ke Cordova dan Granada. Setelah puas menikmati kelananya ke berbagai kota di Andalusia ia ingin menyeberangi laut dan menuju daratan lain. Ia pun pergi ke Bejayah (Bugia) Aljazair untuk mengunjungi Shaikh Abū Madyān, seorang pendiri aliran tasawuf yang barangkali adalah shaikh paling terkemuka pada zamannya.[18] Melalui Abū Madyānlah kecenderungan sufi yang khas di Maghrib benar-benar

[17]Claude Addas, *Mencari Belerang*, 69.
[18]A. Rofi’ Usmani, *Tokoh-tokoh Muslim Pengukir Zaman* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998),30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kentara. Berasal dari daerah Sevilla, Abū Madyān tinggal sementara di Fez. Di sana dia bertemu dengan Abū Abd Allāh al-Daqqāq—seorang sufi aneh yang luar biasa, demikian menurut para penulis hagiografi—yang tampaknya mewariskan *khirqah* untuknya.[19]

Abū Madyān adalah seorang yang sangat berpengaruh pada diri Ibn 'Arabī. Hal ini terlihat dari kisah-kisah yang ditulisnya sendiri mengenai tokoh-tokoh spiritual pada zamannya. Meskipun keinginannya untuk bertemu dengan Abū Madyān secara fisik tidak pernah tercapai, akan tetapi Ibn 'Arabī meyakini bahwa Abū Madyān mengenalnya, bahkan telah menemuinya berkali-kali secara spiritual.[20] Tokoh inilah yang kerap kali disebut-sebut sebagai salah satu mata rantai yang menghubungkan Ibn 'Arabī dengan aliran Neoplatonisme.

Dari Bugia, Ibn 'Arabī meneruskan kelananya ke Tunisia. Di sana ia mengkaji karya seorang sufi politisi, Abū al-Qāsim Ibn Quṣai, *Khal' al-Na'layn* (melepas kedua sandal). Tokoh inilah yang terkenal pembelotannya terhadap Dinasti al-Murabitun di Andalusia Barat.[21] Selain mengkaji karya tersebut, pada tahun yang sama Ibn 'Arabī mengunjungi beberapa murid Abū Madyān, seperti 'Abd al-Azīz al-Mahdāwī dan Abū Muḥammad 'Abdallāh al-Kinānī. Kepada al-Mahdāwī ia mempelajari karya Ibn Barrajān, yakni *al-Hikmah*.[22]

---

[19]Claude Addas, *Mencari Belerang,* 95.
[20]R.W.J. Austin, *Sufi-sufi Andalusia,* terj. MS. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1994), 148-149.
[21]A. Rofi' Usmani, *Tokoh-tokoh,* 30.
[22]Claude Addas, *Mencari Belerang,* 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dituturkan bahwa selama berada di Tunisia, Ibn 'Arabī bertemu dengan Nabi Khiḍir. Pertemuan kemudian terjadi lagi ketika pada akhir 1194 Ibn 'Arabī kembali ke Andalusia. Dengan demikian sebanyak tiga kali telah ditemui oleh Khiḍir dalam tingkatan yang berada secara fisik. Pertemuan *pertama* berlangsung di daratan, di jalan kota pada siang hari, di mana ia menekankan kepasrahan lahiriah kepada guru duniawi. Pertemuan *kedua* terjadi di air, sebuah pertemuan pribadi di bawah cahaya bulan purnama. Dan *ketiga,* Khiḍir memperlihatkan diri di atas udara. Tampaklah bahwa ada tahapan dari ajaran Khiḍir dalam *bahasa yang khusus* untuk menuntun Ibn 'Arabī ke dalam pengetahuan *misteri Ilahi* dan mendorongnya untuk merenungkan kualitas dari pendidikan tersebut.[23]

Sejak saat itu ia memulai aktifitas menulis, menuangkan ilham atau inspirasi yang diterimanya ke dalam tulisan agar bisa dibaca para sahabatnya. Di akhir 1194, setelah kembali ke Andalusia, ia menulis salah satu karya besarnya, *Maqāṣid al-Asrār,* untuk sahabat-sahabat dari Mahdawi. Pada sekitar tahun yang sama ia menyusun *Tadbuat al-Ilāhiyyah* untuk al-Mawruri. Dalam periode sepuluh tahun sejak pengunduran dirinya dari pemerintahan al-Muwahhidin dan memasuki jalan rohani, Ibn 'Arabī melakukan perjalanan yang menandai masa instruksi dalam kebijaksanaan kenabian. Ia memulai sebagai Isawi, kemudian menjadi Musawi, dan setelah bertemu dengan Nabi Hud as, dan semua nabi, ia akhirnya sampai pada warisan Muhammad saw. Terkadang proses ini berada di bawah bimbingan para guru

[23]Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman,* 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual, terkadang melalui campur tangan langsung dari para nabi itu sendiri. Ibn ’Arabī dengan jelas melihat seluruh proses perkembangan spiritual dan kewalian dari segi kebijaksanaan khusus dari para Nabi dan Rasul. Baginya, kebijaksanaan-kebijaksanaan itu tidak lain adalah ekspresi integral dan menyatukan kebijaksanaan Muhammad. Warisan kenabian ini membentuk basis riil dari semua tulisannya. Ia mulai sebagai pengikut Yesus Kristus, menekankan pada penarikan diri, dan kemudian di dalam jalan spiritual Musa, saat cahaya wahyu diturunkan. Setelah melalui tempat-tempat wahyu diwakili oleh masing-masing nabi, ia akhirnya sampai pada warisan sempurna dari Muhammad.[24]

Ketika ayahnya meninggal dunia, lalu disusul ibunya beberapa bulan kemudian, Ibn ‘Arabī menerima kenyataan bahwa ia harus merawat kedua saudarinya, yakni Ummu Sa’d dan Ummu ‘Alā’,[25] sehingga ia harus meninggalkan kehidupan spiritualnya. Desakan duniawi juga muncul, ketika terjadi ketegangan politik antara al-Muwaḥḥidīn di Sevilla dan Raja Alfonso VIII dari Castile. Ibn ’Arabī mendapat tawaran pekerjaan dalam pasukan pengawal Sultan. Karena teringat ucapan Ṣāliḥ al-Adawī, Ibn ’Arabī menolak tawaran itu. Kemudian ia meninggalkan Sevilla membawa kedua saudarinya menuju Fez dan tinggal di sana untuk beberapa tahun. Setelah kedua adiknya mendapatkan suami, tanggungjawab materinya selesai dan ia kembali mencurahkan diri pada jalan spiritual.[26]

---

[24]Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman,* 120.
[25]Claude Addas, *Mencari Belerang,* 131.
[26]Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman*, 142-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fez tampaknya menandai periode kebahagiaan yang luar biasa dalam kehidupannya, di mana ia bisa mengabdikan dirinya secara penuh kepada kegiatan spiritual dan bergaul dengan orang-orang yang sepaham dan memiliki aspirasi yang sama. Dia tidak hanya bertemu dengan para wali yang merupakan pewaris Muḥammad—dia sendiri juga semakin jauh masuk ke dalam warisan ini. Di masjid al-Azhar di Fez ia memasuki tingkatan baru dari visi di dalam bentuk cahaya—visi cahaya ini adalah sejenis rasa pendahuluan dari perjalanan cahaya yang besar. Di tahun berikutnya, pada usia 33 tahun, Ibn ’Arabī mengalami suatu perjalanan yang luar biasa dari semuanya, yaitu pendakian (*mi’raj*) yang mencerminkan perjalanan malam Nabi Muḥammad yang terkenal. Perjalanan ini kemudian tertuang dalam karya *al-Isrā’*.[27] Perjalanan ini merupakan perjalanan *spiritual* ke atas langit perjalanan yang membawa peziarah melampaui sekat-sekat geografis menuju hadirat Ilahi, *“yang berjarak dua busur atau lebih dekat”* (Q.S. Al-Najm: 9). Bagi para wali, meneladani Nabi berpuncak dalam “perjalanan malam” ini.[28]

Setelah dianugerahi visi yang paling terang tentang takdirnya, Ibn ’Arabī kembali ke semenanjung liberia untuk terakhir kalinya pada tahun 1198. Di bulan Desember tahun itu ia berada di Kordova saat pemakaman Ibn Rusyd. Kemudian dari Kordova, bersama sahabat dekatnya al-Habshi mereka menuju ke Granada dan kembali bertemu dengan ‘Abd Allāh al-Mawrūrī. Pada bulan Januari 1199 di Granada Ibn ’Arabī mendapat visi yang memperkuat makna dari penutup para

[27]Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman*, 148-149.
[28]Claude Addas, *Mencari Belerang,* 223-224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wali.[29] Dari Granada mereka menuju Murcia. Setelah dua tahun berada di negeri kelahirannya ini, mereka pergi ke Marakesy. Pada awal 1201 (597) dari kota ini mereka menuju Bugia lagi, setelah itu berkelana ke Tripoli, Tunisia, Mesir dan kemudian menuju Makkah.[30]

Di akhir perjalanan panjangnya dari barat, Ibn 'Arabī akhirnya tiba di Makkah pada pertengahan 1202. Di kota ini namanya mencuat, para tokoh dan ilmuwan pun sering menemuinya. Di antara mereka adalah Abū Shujā' al-Imām al-Muwakkil yang mempunyai seorang putri cantik dan cerdas bernama Niẓām. Gadis ini memunculkan inspirasi pada diri Ibn 'Arabī sehingga lahirlah karyanya *Tarjumān al-Ashwaq.*[31] Ibn 'Arabī pernah menuturkan, sebagaimana yang dikutip oleh RW. J. Austin, sebagai berikut:

> Ketika aku tinggal di Makkah pada tahun 599 H, di sana aku bertemu dengan banyak pria maupun wanita yang sangat terhormat, beradab, dan saleh. Tak ada satupun di antara mereka yang membangga-banggakan diri sekalipun mereka memiliki berbagai keutamaan dan kemuliaan; orang-orang seperti Abū Shujā' Ẓahir bin Rustām bin Abū Rajā' al-Isfaḥānī dan saudara perempuannya, binti Rustām, seorang wanita tua alim, seorang teladan cemerlang di kalangan kaum wanita. Syaikh ini mempunyai seorang anak gadis, seorang dara semampai yang memikat perhatian orang yang melihatnya, yang kehadirannya menerangi pertemuan-pertemuan dengan sinar cemerlang, yang memesona dan membuat terkagum-kagum semua orang yang bersama dengannya dan menawan kesadaran semua orang yang memandanginya. Namanya adalah Niẓam (keselarasan) dan nama panggilannya adalah *'Ayn al-Syams* (mata sang surya). Dia sangat *religius, 'alim, zuhud*, seorang bijak di antara orang-orang bijak di Tanah Suci itu.[32]

---

[29]Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman*, 161.
[30]A. Rofi' Usmani, *Tokoh-tokoh,* 30.
[31]Ibid.,31.
[32]RW. J. Austin, *Dalam Sufi-Sufi,* 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1204 (601 H) Ibn 'Arabī meninggalkan Makkah menuju Baghdad dan tinggal selama 12 hari, lalu melanjutkan perjalanan ke Mosul. Selama tinggal di sini ia berhasil menyelesaikan tiga karya, yaitu *Tanazzulāt al-Mawsiliyyah al-Jalāl wa al-Jamāl.* Dari Mosul, selama tahun 1205 (602 H). Ibn 'Arabī dan Habashī berangkat ke utara melalui Dyarbakir dan Malatya sampai Konya. Pada tahun ini Ibn 'Arabī menyusun karya *Risālat al-Anwār* (Risalah Cahaya). Dan untuk pertama kalinya berhubungan dengan Awhad al-Dīn al-Kirmānī, seorang guru spiritual dari Iran.

Pada tahun 1206 Ibn 'Arabī menuju ke Yerussalem lalu Hebron, di sini berhasil menulis karya *al-Yaqīn* dan menunaikan ibadah haji di Makkah pada bulan Juli 1206. Menjelang 1207 mereka kembali berada di Kairo, berkumpul bersama sahabat lama Ibn 'Arabī dari Andalusia, yaitu al-Khayyāṭ,[33] dan al-Mawrūrī.[34]Akan tetapi sayangnya lingkungan tidak simpati pada Ibn 'Arabī, karena ajaran-ajarannya dianggap menyimpang dan dituduh melakukan *bid'ah.* Mereka merasa tertekan dengan keadaan ini, pada akhir tahun 1207 Ibn 'Arabī kembali ke Makkah untuk melanjutkan belajar hadis dan juga mengunjungi keluarga Abū Syujā' bin Rustām. Setelah tinggal di Makkah sekitar satu tahun lalu berjalan lagi ke utara menuju Asia

[33]Claude Addas, *Mencari Belerang*, 54
[34]RW. J. Austin, *Dalam Sufi-sufi*, 234-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil. Tiba di Konya pada tahun 1210 (607 H) dan disambut baik oleh penguasa Kay Kaus dan orang-orang di sana.[35]

Pada tahun 1212 (609 H) Ibn ’Arabī kembali mengunjungi Baghdad. Di sana dia bertemu dengan guru sufi terkenal Shihāb al-Dīn ‘Umar al-Suhrawardī, pengarang karya *‘Awārif al-Ma’ārif.*[36] Pada periode antara 1213-1221 Ibn ’Arabī berkelana lagi ke Aleppo, Makkah, Anatolia, Malatya dan kembali ke Aleppo lagi. Sewaktu tinggal di Malatya Ibn ’Arabī sempat menulis istilah-istilah *al-Sūfiyyah.* Pada tahun 1221 di Aleppo, Majd al-Dīn Ishāq wafat dan Ibn ’Arabī mengambil tugas membesarkan dan mendidik putra Majd al-Dīn, Ṣadr al-Dīn Qūnawī yang saat itu berusia sekitar 7 (tujuh) tahun. Tidak berapa lama kemudian sahabatnya al-Habashī juga wafat.[37]

Pada tahun 1223 (620 H) Ibn ’Arabī menetap di Damaskus hingga akhir hayatnya, kecuali sekedar kunjungan singkat ke Aleppo pada tahun 1231. Perjalanan yang panjang, hasil karya yang luar biasa, kefakiran dan kemiskinan yang menjadi panggilan hidupnya, semua telah menggerogoti kesehatannya. Kini dia amat terkenal dan dihormati di mana-mana. Penguasa Damaskus al-Malik al-‘Adl menawarinya untuk tinggal di istana. Di sini Ibn ’Arabī merampungkan karya besarnya *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan juga *Fuṣuṣ al-Ḥikam* sebagai ikhtisar ajaran-ajarannya. Selain itu

[35]Ibid.,43
[36]Ibid.,46
[37]Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman,* 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan puisinya *Dīwān al-Akbar*.[38] Adapun Ṣadr al-Dīn al-Qūnawī yang telah dibesarkan dan dididiknya selalu mendampinginya dengan setia, bersama dengan Auhad al-Dīn Kirmānī, sahabat Ibn 'Arabī sekaligus guru Qūnawī. Ibn 'Arabī wafat di Damaskus pada 16 November 1240 (28 Rabi'ul Tsani 638 H) dalam usia 76 tahun. Kadi ketua di Damaskus dan dua orang murid Ibn 'Arabī melakukan upacara pemakamannya.[39]

Tentang isteri-isterinya, menurut Austin, yang dapat diketahui ada tiga orang yaitu, maryam,[40] yang dinikahinya. Fatimah binti Yūnus bin Yūsuf; putri seorang sharif di Makkah, ibunda dari 'Imād al-Dīn, dan seorang wanita yang tidak diketahui namanya, putri seorang kadi ketua Maliki yang dinikahinya di Damaskus. Sedangkan ibunda dari Zainab (anak perempuan Ibn 'Arabī) tidak diketahui namanya serta bagaimana nasibnya.[41] Adapun shaikh ini, ia memiliki anak perempuan, seorang gadis muda gesit yang memukau pandangan setiap orang yang melihatnya, yang kehadirannya saja sudah menghiasi majelis kami. Namanya Niẓam (*harmonia*) dan julukannya "netranya mentari dan keindahan" (*'ayn al-Sham wa al-Baḥa*).[42]Berbicara karamah salah satunya, Ibn 'Arabī pernah berkata sebagaimana dikutip oleh Muḥammad Luṭfi:

---

[38]RW. J. Austin, *Dalam Sufi-Sufi,* 50-51.
[39]Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-'Arabi,* 24.
[40]Nurul Huda al-Kattānī, *al-Adab al-Ṣūfī fī al-Maghrab wa al-Andalus fī 'Ahd al-Muwahḥidīn,* (Bayrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 252.
[41]RW. J. Austin, *Dalam Sufi-sufi* 50-51
[42]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *The Tarjumān al-Ashwaq: A Collection of Mystical Odes by Ibn 'Arabi,* ed. And terj, Reynold A. Nicholson, (London: Royal Asiatic Society, 1911),11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Suatu ketika kelak jika huruf *Sin* sudah menjadi *Shin*, baru akan kelihatan makam Muhy al-Dīn, (*'Indamā yadkhul al-Sīn fī al-Shin yakshifu 'an qabr muhy al-dīn).'*"[43]

Ternyata makna dari tulisan ini adalah, jika kelak Sultan Salim (huruf *Sin*) sudah masuk Siria (huruf *Shin*) maka baru akan dikenal makam Shaikh Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī. Sultan Salim membangun makam Ibn 'Arabī pada tahun 923 H, sedangkan wafatnya Ibn 'Arabī pada tahun 638 H, dengan demikian jarak antara wafatnya Ibn 'Arabī sampai ditemukannya makam Ibn 'Arabī berjarak sekitar 300 tahun. Ternyata ucapan Ibn 'Arabī yang tersebut dalam salah satu kitabnya itu terbukti kemudian. Dalam cerita yang lain, Ibn 'Arabī juga menyebutkan dalam salah satu kitabnya bahwa kelak kota Qastantiniyah akan dapat ditaklukkan oleh seorang raja muslim. Ibn 'Arabī tidak lupa menyebutkan sifat-sifat raja tersebut. Ternyata pernyataan Ibn 'Arabī terbukti bahwa Kostanstinopel dapat ditaklukkan oleh seorang raja muslim. Padahal jarak pernyataan Ibn 'Arabī dengan penaklukkan Kostantinopel berjarak sekitar 200 tahun kemudian.[44]

C. Metode Ta'wīl Ibn 'Arabī

Sebelum menguraikan metode *ta'wīl* yang dicapai oleh Ibn 'Arabī, penulis akan menyinggung "pengetahuan" itu sendiri, menurut Ibn 'Arabi, pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga jenis: Pertama, *'Ilm al-'aql*, yaitu pengetahuan yang bersumber dari pikiran, artinya setiap pengetahuan yang muncul secara niscaya atau

---

[43]Muḥammad Luṭfī, *Tārikh Falāsifat al-Islām fī al-Mashriq wa al-Maghrib*, (Beirut: al-Maktbah al-'Ilmiyyah,tth),299.
[44]Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, (Jakarta: Amzah,2012),131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segera setelah terjadinya pemikiran (*naẓār*), berdasar suatu petunjuk, dengan syarat memahami sungguh-sungguh menurut petunjuk itu, atau yang mirip dengannya dalam berbagai jenisnya. Pengetahuan ini terdapat dalam dunia pemikiran yang mengkhususkan diri dalam disiplin-disiplin keilmuan tertentu. Karena itu, di sini mereka menilai bahwa ada pemikiran yang *ṣaḥih* (benar) dan ada yang pemikiran yang *fāsid* (salah).

Kedua, *'Ilm al-Aḥwāl*, pengetahuan yang bersumber dari keadaan-keadaan, dan tidak ada cara untuk memperolehnya kecuali dengan *dhawq* (perasaan). Karenanya, seorang pemikir (*'aqil*) tidak dapat membatasinya dan tidak dapat membangun suatu petunjuk untuk mengetahuinya. Ini seperti pengetahuan tentang manisnya madu, pahitnya menahan kesabaran, nikmatnya seks, rasa rindu, dan cinta.

Ketiga, *'Ilm al-Asrār*, pengetahuan yang bersumber dari rahasia-rahasia, yaitu pengetahuan yang melampaui jangkauan pikiran, seperti pengetahuan tentang bertiupnya Ruh suci dalam hati, yang dialami khusus oleh nabi dan kekasih Allah. Ada dua jenis pengetahuan ini: pertama, jenis yang dapat diketahui oleh pikiran, yaitu pengetahuan yang pertama tadi (*'ilm al-'Aql*), meski seseorang yang mengetahui pengetahuan ini tidak memperolehnya dari pemikiran, tetapi karena tingkat pengetahuan ini memberikan hal itu baginya. Kedua, jenis pengetahuan lain yang berbentuk dua hal: satu, jenis pengetahuan yang diperoleh dari pengetahuan yang kedua tadi (*'Ilm al-Ahwāl*), tetapi lebih mulia; dan dua, pengetahuan tentang ramalan-ramalan (*'Ulūm al-Akhbār*), yaitu pengetahuan yang boleh jadi benar atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dusta, kecuali yang mengabarinya adalah orang yang telah pasti kejujurannya. Hadis Nabi *"Kāna Allāh wa lā shay'a ma'ahū"*: Allah ada, tetapi tidak ada sesuatu pun bersama-Nya, dan sejenisnya, termasuk dari pengetahuan-pengetahuan pikiran yang dapat diketahui lewat pemikiran; *min 'ulūm al-'aql al-mudrakah bi al-naẓār*. Inilah jenis ketiga ini: pengetahuan yang bersumber dari rahasia-rahasia (*'Ilm al-Asrār*).[45]

Selain pembagian "pengetahuan" di atas, Ibn 'Arabī membagi ilmu menjadi dua jenis: pemberian, (*mawhūbah*) dan perolehan (*muktasabah*).[46] Jenis pertama, pemberian, ditunjukkan oleh kata-kata Allah, mereka akan makan apa yang dari atas mereka (*la akalu min fawqi-him*) (QS. 5:66). Ilmu jenis ini adalah hasil *takwa*, sebagai Allah berfirman, Bertakwalah kepada Allah, dan Dia akan mengajarimu (*wattaqū Allah wa yu'allimukum Allāh*) (QS.2: 282), Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan bagimu pembedaan (*in tattaqū Allahā yaj'al al-lakum furqānan*) (QS. 8:29), Yang Maha Pengasih mengajarkan al-Qur'an (*al-Raḥmānu 'Allamā al-Qur'ana*) ((QS. 55: 1-2).

Orang-orang yang diberi ilmu-ilmu jenis pertama ini adalah orang-orang yang menegakkan Kitab Allah dan "apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka" (QS. 5:66). Mereka adalah "orang-orang yang bersegera dalam kebajikan-kebajikan dan berlomba-lomba untuknya" (QS. 23:61). Sebagian di antara mereka berlomba-lomba untuk kebajikan-kebajikan, dan sebagian lain menegakkan Kitab dari tempat tidurnya, karena *takwīl* dari pihak ulama telah membaringkan Kitab itu

---

[45]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah,* ed. Aḥmad Shamsuddīn, Vol, I, 54.
[46]Ibid., Vol. IV, 175,335-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah ia tegak. Maka orang yang yang diberi keberhasilan oleh Allah datang dan menegakkan Kitab dari tempat tidurnya. Dengan kata lain, orang itu membersihkan Kitab dari *takwīl*nya dan dari pengerahan segala tenaganya dalam berpikir. Karena itu, ia melakukan ibadah kepada Tuhannya dan meminta-Nya untuk memberinya keberhasilan dan memahami apa yang Tuhan maksud dengan kata-kata yang dikandung oleh Kitab dan informasi, yaitu makna-makna yang bersih dari dasar derivasi bahasa. Maka Allah memberi orang-orang seperti itu ilmu yang tidak bercampur atau ilmu yang murni (*al-'ilm ghayr masyūb*). mereka disebut "orang yang kukuh dalam ilmu (*al-rāsikhūna fī al-'ilm*) dalam al-Qur'an, sebagaimana Allah berfirman, "Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang berakar kukuh dalam ilmu (*wa mā ya'lamu illa Allāh wa al-rāshikhūna fī al'Ilm*) (QS. 3:7). Tuhan mengajari mereka apa yang menjadi tempat kembali *lafadz* yang diwahyukan yang tertulis, yaitu makna-makna yang disimpan oleh Tuhan di dalamnya. Mereka tidak menggunakan pemikiran (*fikr*), karena pemikiran tidak terpelihara dari kesalahan bagi siapa pun. Itulah sebabnya mengapa Allah mengatakan, "dan orang-orang yang berakar kukuh dalam ilmu; mereka berkata: Ya Tuhan kami, janganlah engkau jadikan hati kami melenceng" (QS. 3:7-8). Ini berarti bahwa mereka memohon kepada Allah agar hati mereka dijauhkan dari pemikiran tentang apa yang telah diturunkan kepada mereka, sebagaimana Dia berkata, "setelah engkau menunjuki kami: *ba'da idh hadainā"* (QS.3:8). Lanjutan permohonan mereka adalah "dan berilah kami rahmat dari engkau; sesungguhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau adalah Maha Pemberi" (QS. 3:8). Mereka memohon kepada Tuhan dari segi pemberian (*wahb*), bukan dari segi perolehan (*kasb*).[47]

Jenis kedua, "perolehan," diisyaratkan oleh kata-kata Allah, "apa yang dari bawah kaki mereka" (*min taḥti arjuli-him*) (QS. 5:66) yang menunjukkan kerja keras (*kadd*) dan ijtihad mereka. Mereka adalah orang-orang yang men*takwīl*kan Kitab Allah dan tidak menegakkannya dengan amal. Mereka tidak menaati adab dalam mengambil Kitab Allah. Orang-orang yang memiliki ilmu-ilmu perolehan, yang disebut "orang-orang perolehan" (*ahl al-kasb*), menurut Ibn 'Arabī, dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok moderat. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini disebut "orang-orang moderasi" (*ahl al-iqtishād*). Kelompok inilah yang dimaksud dalam kata-kata Tuhan, "Di antara mereka ada umat moderat" (*min-hum ummah muqtaṣidah*) (QS. 5:66). Jumlah kelompok ini sedikit. Mereka adalah orang-orang yang mendekat pada kebenaran, dan mereka boleh jadi mencapai kebenaran dengan apa yang mereka ta'wilkan berdasar atas kesesuaian (*muwāfaqah*), bukan berdasar atas kepastian (*qaṭh'*), karena mereka tidak mengetahui dengan pasti apa yang dimaksud oleh Tuhan dalam apa yang Dia diturunkan. Apa yang diturunkan itu hnaya bias diketahui dengan pemberian (*wahb*), yang merupakan pemberitaan ilahi (*ikhbar ilāhi*) oleh Tuhan yang ditujukan kepada kalbu hamba dalam rahasia (*sirr*) antara keduanya (Tuhan dan hamba).

[47]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt,* ed. Aḥmad Shamsuddīn, Vol. IV, 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok kedua, adalah orang-orang yang tenggelam jauh dalam *ta'wīl* yang tidak menyisakan persesuaian (*munāsabah*) antara kata-kata yang diwahyukan dan makna. Jumlah mereka adalah yang paling banyak di antara "orang-orang perolehan." Atau mereka menetapkan dengan jalan keserupaan (*tashbih*) dan tidak mengembalikan ilmu tentang itu kepada Allah. Inilah orang-orang yang disinggung dalam ayat al-Qur'an, "tetapi kebanyakan mereka adalah buruk apa yang mereka kerjakan (QS. 5:66).

Ibn 'Arabī menilai bahwa *ta'wīl* mendatangkan akibat buruk bagi iman. Perhatikan kata-katanya yang dikutip berikut:

> Ketahuilah bahwa derajat-derajat kedekatan pada Tuhan diketahui dengan ilmu pemberi syariat, yang bertindak sebagai juru bicara Tuhan. Tuhan menyuruh kita untuk beriman pada ayat-ayat *muḥkam* dan *mutashābih* al-Qur'an . Marilah kita menerima semua yang dibawa oleh Nabi, karena jika kita men*ta'wīl*kan sesuatu dari tu dengan mengatakan bahwa ini adalah apa yang dimaksud oleh Pembicara dengan kata-kata-Nya, maka derajat *iman* hilang dari kita (*fa yu'tila hukm al-Imān*). Argument kita akan menguasai berita (*akhbār*), yang dengan demikian menjadikan hukum *iman* sia-sia. Ketika itu terjadi, maka orang mukmin tampil dengan membawa ilmu yang shahih. Ia berkata kepada pemilik argument tadi, "kepastianmu bahwa penalaranmu telah memperkenankanmu untuk memahami maksud Penjelas dengan apa yang Dia bicarakan dengan jelas adalah ketidaktahuan dan ketiadaan ilmu yang shahih. Sekalipun itu kebetulan sesuai dengan ilmu, iman akan hilang darimu, sedangkan kebahagiaan terkait dengan iman dan ilmu yang shahih yang didasarkan pada doktrin. Ilmu yang *ṣāhih* adalah ilmu yang senantiasa didasarkan pada *iman (bi al-'Ilm al-Ṣaḥīh 'an 'Ilm).*"[48]

Para rasul dan pemberitahuan ilahi membawa apa yang dianggap mustahil oleh logika. Karena itu, logika terpaksa melakukan *ta'wīl* terhadap sebagiannya agar

[48]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt* ,ed. Aḥmad Shamsuddīn, Vol. IV, 432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerimanya, dan terpaksa tunduk dan mengakui ketidakberdayaannya dalam urusan-urusan lain yang tidak menerima *ta'wīl* pada asalnya. Akhirnya seseorang harus mengatakan, "ini mempunyai aspek yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah dan tidak dapat dicapai oleh akal kita. "semua ini adalah untuk membuat jiwa tenang—ini bukan ilmu—agar semua ini tidak menolak apa yang dibawa oleh kenabian. Ini adalah keadaan orang mukmin yang cerdas, sedangkan yang bukan mukmin tidak menerima sesuatu pun dari itu."[49]

Telah diwahyukan berita yang dianggap mustahil oleh logika, sebagian berkenaan dengan sisi tertinggi, dan sebagian lain berkenaan dengan realitas-realitas dan perubahan entitas-entitas. Adapaun yang berkenaan dengan sisi tertinggi adalah segala yang wajib diimani yang mencakup apa yang disifati oleh Tuhan tentang diri-Nya dalam Kitab-Nya dan pada lisan para rasul-Nya dan makna lahir yang tidak dapat diterima oleh akal atas dasar argumennya, kecuali dengan cara men*ta'wīl*kannya dengan suatu *ta'wīl* yang jauh. Maka imannya adalah iman kepada *ta'wīl*nya, bukan kepada berita (yang diwahyukan) itu.[50]

Di mata Ibn 'Arabī, orang yang men*ta'wīl*kan berita-berita yang diwahyukan pada hakikatnya telah beriman kepada *ta'wīl*nya sendiri yang dihasilkan oleh penalaran dan pemikiran dengan akalna, bukan kepada berita-berita itu. Maka imannya telah melenceng jauh; imannya telah salah arah. Ia telah menjadi hamba *ta'wīl*, hamba penelaran, hamba pemikiran, hamba akal, bukan lagi hamba Allah.

---

[49]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt,* ed. Aḥmad Shamsuddīn, Vol. I, 331.
[50]Ibid., Vol. I, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sufi besar ini melancarkan kritik keras dan tajam kepada para ulama yang men*ta'wīl*kan syariat untuk menarik hati para penguasa dan dengan demikian mereka mencapai kedudukan yang tinggi. Ia mengecam para ulama duniawi yang mempertutukan hawa nafsu mereka. Ia berkata:

> Ketika hawa nafsu menguasai jiwa dan para ulama mencari kedudukan (yang tinggi) di sisi para raja, mereka meninggalkan jalan terang dan cenderung kepada *ta'wīl* yang jauh. Mereka melakukan hal itu agar dapat berjalan sesuai dengan keinginan pribadi para raja dengan jalan yang dikausai hawa nafsu mereka agar para raja bersandar dalam hal itu pada perintah syariat. Boleh jadi kedaan seorang *fakih* tidak mempercayainya (*ta'wīl*) itu, tetapi ia memberikan *fatwa* dengannya. Kami telah melihat sekelompok para *kadi* dan para *fakih* yang seperti itu.[51]

Anda harus mengetahui bahwa Allah telah memberi setan kekuatan dari kehadiran *Imajinasi* dan memberinya kekuasaan dalam kehadiran *imajinasi* itu. Karena itu, ketika setan melihar seorang fakih cenderung kepada hawa nafsu yang merusaknya di sisi Allah, setan itu akan menghiasinya dengan perbuatan jahatnya dengan cara *ta'wīl* aneh yang menyediakan baginya suatu aspek yang baik dalam pertimbangan rasionalnya.[52]

Keras dan tajamnya kritik Ibn 'Arabī terhadap *ta'wīl* ayat-ayat al-Qur'an dan para ulama yang melakukan *ta'wīl* itu tidak serta-merta menunjukkan bahwa syaikh ini menolak *ta'wīl*. Ia mengkritik dan menolak *ta'wīl* yang dikendalikan oleh penalaran, pemikiran, refleksi, apalagi yang dikuasai oleh hawa nafsu. Ia mengkritik dan menolak *ta'wīl* yang melenceng—apalagi yang jauh—dari apa yang dimaksud

[51]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt,* ed. Aḥmad Shamsuddīn,Vol.V: 101.
[52]Ibid., Vol, V, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Allah dengan kata-kata-Nya yang dikandung oleh Allah. *Ta'wīl* dalam arti ini, yang menurut Sufi besar ini adalah benar, diterima oleh orang-orang yang diberi keberhasilan oleh Allah dalam memahami apa yang Dia maksud dengan kata-kata yang diakndung oleh Kitab-Nya. Orang-orang seperti itu diberi oleh Allah ilmu yang tidak tercampur atau ilmu yang murni (*al-'ilm ghayr masyub*). Mereka disebut "orang-orang yang berakar kukuh dalam ilmu" (*al-rāsikhūna fī al-'ilm*). Mereka tidak menggunakan penalaran, pemikiran atau refleksi, karena penalaran, pemikiran, atau refleksi tidak terlepas dari kesalahan. Ilmu-ilmu yang mereka memilih dengan *ta'wīl—tafsir ishāri*—seperti ini disebut ilmu-ilmu "pemberian." Jenis ilmu-ilmu ini adalah diperoleh melalui ber-*takwa*, sebagaimana Allah berfirman, "Bertakwalah kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan bagimu pembedaan (*furqān*)" (QS. 8:29). "Yang Maha Pengasih mengajarkan al-Qur'an" (QS. 55: 1-2).

Tampaknya bagi Ibn 'Arabī, *ta'wīl* tidak boleh menyangkal dan menghapuskan makna harfiah teks. Baginya penyingkapan makna esoterik teks, yaitu *ta'wīl*, tidak boleh mengubah, apalagi menyangkal, perintah dan larangan-larangan syariat. Ia menegaskan bahwa tasawuf harus berpegang pada syariat, karena syariat adalah timbangan (*mīzan*) dan pemimpin (*imām*) yang harus diikuti dan ditati oleh siapa pun yang menginginkan keberhasilan dalam tasawuf.

Simaklah wasiat Ibn 'Arabī untuk membaca dan merenungkan al-Qur'an sebagai berikut:

> Hendaklah engkau membaca al-Qur'an dan merenungkannya. Ketika engkau membacanya, perhatikanlah kualitas-kualitas dan sifat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sifat terpuji yang Allah sifatkan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia cintai. Hendaklah juga engkau bersifat dengan kualitas-kualitas dan sifat-sifat itu. Perhatikan pula kualitas-kualitas dan sifat-sifat yang dicela oleh Allah dalam al-Qur'an yang dimiliki oleh orang yang Dia benci. Maka jauhilah kualitas-kualitas dan sifat-sifat itu. Allah tidak menyebut untuk engkau kualitas-kualitas dan sifat-sifat itu dalam Kitab-Nya dan menurunkannya kecuali agar engkau mengamalkan dengan cara itu. Bila engkau membaca al-Qur'an jadilah engkau al-Qur'an demi apa yang ada dalam al-Qur'an.[53]

Pada kutipan ini kita melihat bahwa Ibn 'Arabī tidak hanya menganjurkan kita untuk membaca (*tīlawah*) tetapi juga merenungkan (*tadabbur*) al-Qur'an. Merenungkan (*tadabbur*) di sini adalah mempelajari, mengakji, dan melihat secara mendalam dengan kalbu, yang beimplikasi pada transformasi spiritual dalam perjalanan menuju Allah. Membaca dan merenungkan al-Qur'an bahwa seseorang kepada pengetahauna dan kesadarna tentang kualitas-kualitas dan sifat-sifat terpuji yang harus dia miliki dan kualitas-kualitas dan sifat-sifat tercela yang harus dia jauhi. Kualitas-kualitas dan sifat-sifat terpuji itu adalah kualitas-kualitas dan sifat-sifat Allah, yang tidak lain adalah identik dengan al-Qur'an. Karena itu, Ibn 'Arabī memberikan wasiat agar kita menjadi al-Qur'an, atau berakhlak dengan al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Perhatikan pula wasiat syaikh ini adalah zikir (*al-dhikr*) adalah al-Qur'an dan karena itu al-Qur'an adalah *zikir* yang paling agung. Allah berfirman, "sesungguhnya Kamilah yang menurunkan zikri (QS. 15:9), yakni al-Qur'an. Allah (melalui *ḥadis qudsī*) berkata pula, "Aku adalah teman duduk orang yang berzikir

[53]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt,* ed. Aḥmad Shamsuddīn, Vol, VIII, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Ku." Nabi Muhammad berkata, "Orang-orang al-Qur'an (*ahl al-Qur'ān*) adalah orang-orang Allah (*ahl Allāh*) dan orang-orang istimewa-Nya. Orang-orang istimewa Sang Raja itu Tuhan adalah teman-teman duduk-Nya dalam sebagian besar keadaan mereka. Allah memiliki akhlak, dan akhlak itu adalah nama-nama indah ilahiah. Barang siapa yang menjadikan Tuhan (*al-Haqq*), maka Tuhan adalah teman intimnya. Tentu saja ia akan mendapatkan akhlak mulia sesuai dengan ukuran lama pertemananya. Barang siapa yang berteman dengan kaum yang berzikir kepada Allah, maka Allah memasukkannya bersama mereka dalam rahmat-Nya.[54]

Wasiat lain Ibn 'Arabī adalah anjurannya agar kita berkata dengan perkataan yang paling baik (*bī-aḥsan al-hadīth*), yang tidak lain adalah al-Qur'an. Ia mengatakan;

> Hendaklah engkau berkata dengan perkataan yang paling baik, yaitu al-Qur'an. Hendaklah engkau selalu membacanya dengan perenungan dan *tafakur*. Mudah-mudahan Allah menganugerahkan pemahaman kepada engkau tentang apa yang engkau baca. Ajarkanlah al-Qur'an niscaya engkau akan menjadi wakil Yang Maha Pengasih (*nā'ib al-rahmān*), karena "Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan al-Qur'an. Dia telah menciptakan manusia. Dia telah mengajarnya penerangan (*al-bayān*)" (QS. 55:1-4), yaitu al-Qur'an. Allah berfirman, "ini adalah penerangan bagi manusia, yaitu al-Qur'an, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang bertakwa" (QS. 3:138). Dia telah mengetahui al-Qur'an sebelum manusia Dia ciptakan. Al-Qur'an turun hanya kepada manusia. Sebagaimana al-Qur'an telah diturunkan oleh Ruh Amin (*al-rūḥ al-amīn*) kepada kalbu Muhammad, maka demikian pula al-Qur'an diturunkan kepada setiap kalbu pembaca ketika ia membacanya. Turunnya al-Qur'an terjadi secara terus-menerus. Allah mengajarkan al-Qur'an sebagaimana manusia mengajarkannya. Orang yang paling baik

[54]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt,* ed. Aḥmad Shamsuddīn, Vol, VIII, 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di antara kamu adalah orang yang mengetahui al-Qur'an dan mengajarkannya.[55]

Kembali kepada masalah *ta'wīl* ayat-ayat al-Qur'an dalam pandangan Ibn 'Arabī, penting bagi kita untuk mengetahui bahwa *ta'wīl* ayat-ayat al-Qur'an yang jumlahnya sangat banyak bertebaran dalam karya-karya sufi termasyhur dari Andalusia ini. Salah satu contoh adalah *ta'wīl* firman Allah;

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَاتِلُوْا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَالْيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلْظَةً، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ(١٢٣)

"wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang dekat dengan kamu"[56]

Sebagaimana ditemukan dalam *al-futūḥāt al-makkiyyah*. Ibn 'Arabī mengatakan bahwa ungkapan *"orang kafir yang paling dekat dengan kamu"* berarti "orang kafir yang paling dekat dengan kamu." Orang kafir yang dekat dengan Anda adalah "teman (*al-qarīn*) adalah diri Anda, yang tiada lain adalah, *hawāka*: hawa nafsu Anda." Hawa nafsu Anda adalah musuh Anda yang paling besar. Karena itu, perangilah hawa nafsu anda. Ibn 'Arabī mengatakan pula bahwa hawa nafsu Anda adalah "musuh yang paling dekat kepada Anda yang dekat dengan Anda karena ia di dalam (diri) Anda." Tidak ada yang lebih *kafīr* di sisi Anda daripada diri anda sendiri karena pada setiap orang ada diri yang kafir atas nikmat Allah yang diberikan kepadannya. Maka Ibn 'Arabi berwasiat, "Diwajibkan bagi anda melakukan *jihād*

[55]Ibid., Vol, VIII, 286.
[56]*al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Tawbah:123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbesar (*al-jihād al-akbar*), yaitu jihad Anda melawan hawa nafsu Anda, karena ia adalah musuh terbesar Anda (*akbar a'dāik*).[57]

Sufi terbesar ini dari Andalusia ini menasehatkan, agar Anda berteman dengan orang-orang yang beriman, sebagai berikut:

> Berbuat ihsan, adil dan patuh pada hukum Allah. Pada hakikatnya, iman, ihsan, keadilan, dan kepatuhan adalah teman-teman yang baik. Karena itu, berakhlak dengan sifat-sifat itu adalah jalan keselamatan bagi manusia di dunia dan akhirat. Maka beliau mengingatkan agar Anda berhati-hati terhadap teman-teman yang jahat karena mereka berbahaya bagi diri Anda. Mereka itu mungkin menjadi penyebab keruntuhan kerajaan Anda dan kehancuran negeri wujud Anda. Teman yang jahat itu tidak jauh dari diri Anda. Ia adalah hawa nafsu Anda (*hawāka*)." Dikatakan, "perangilah hawa nafsu Anda, karena ia adalah musuh Anda yang paling besar." Allah berfirman, "wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang dekat dengan kamu" (QS. Taubah:123). Orang *kāfir* itu adalah "orang kafir yang paling dekat dengan kamu (*aqrab al-kuffār ilaika*)."

Peringatan Ibn 'Arabī ini tampaknya diinspirasi oleh perkataan Nabi Muhammad sepulang dari perang Badar. Beliau berkata*: "Kita telah kembali dari jihad yang kecil kepada jihad yang lebih besar."* Lalu para sahabat bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, apa *jihād* yang lebih besar itu?" Rasulullah saw, menjawab: *"jihād nafs"* (jihad melawan diri sendiri). Pada sebagian *naṣṣ* (teks), ungkapan yang digunakan adalah adalah *"mujāhadat al-nafs":* yang berarti *"melawan diri."* Di dalam beberapa kitab tasawuf, ungkapan yang digunakan bukan "*jihād al-nafs*," tetapi adalah "*mukhālafat al-nafs*": yang juga dapat diterjemahkan dengan "melawan atau menentang diri." Kata *nafs* berarti jiwa, ego, diri, atau hawa nafsu.

---

[57]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt,* ed. Aḥmad Shamsuddīn, Vol, VIII, 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibn ‘Arabī, dengan *ta’wīl*nya, ungkapan *“orang-orang kafir yang dekat dengan kamu”*, bukan berarti orang-orang kafir dari Bani Quraidhah, Nadlir, Fadak, dan Khaibar. Bagi Ibn ‘Arabī, mereka adalah nafs, jiwa, diri, ego atau hawa nafsu, yang ada dalam diri setiap manusia. Ta’wīl ini serupa dengan *ta’wīl* Abū ‘Abd al-Rahmān al-Sulami (w. 1021), seorang sufi dari Persia, yang mengambil *ta’wīl* Sahl al-Tustari (w. 896), seorang sufi dari Irak, bahwa yang dimaksud dengan “orang-orang kafir yang dekat dengan kamu” (QS. Tawbah: 123) adalah *nafs*. Sahal berkata, “Diri (*al-nafs*) adalah kafir, maka perangilah diri dengan melawan hawa nafsunya (*bi al-mukhālafat li hawāhā*) dan bawalah dia kepada ketaatan pada Allah dan dan jihad di jalan-Nya, makan apa yang halal, perkataan tentang kebenaran, dan apa yang diperintahkan untuk melawan natur (*mukhālafat al-ṭābi’ah*).

Cara esoterik ini dalam menangkap makna ungkapan *“orang-orang kafir yang dekat dengan kamu”* (QS. Tawbah: 123) ini berbeda dengan cara esoterik para ulama dalam menafsirkan ungkapan yang sama dengan arti, misalnya, orang-orang kafir, dari *“bani quraizah, nadlir, fadak, dan khaibar, atau orang-orang Arab, romawi, dailam,”* dan bersifat umum dalam memerangi orang-orang terdekat dan bahkan terjauh. Cara pertama melihat, bahwa *“orang-orang kafir dekat dengan kamu”* berada *“di dalam diri”* setiap orang beriman, sedangkan cara kedua, mengartikan bahwa *“orang-orang kafir dekat dengan kamu”* adalah orang-orang kafir yang berada *“di luar diri”* orang-orang beriman sebagai para pengikut Muhammad. Cara pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih menekankan aspek *esoteris*, sedangkan cara kedua lebih menekankan aspek *non-sensoris*.

Sebuah contoh lain adalah *ta'wīl* firman Allah, tentang makna shalat, sebagaimana ayat yang berbunyi "*al-ladhīna hum fī ṣalātihim dāimun:* mereka yang terus-menerus (tanpa henti) pada shalat mereka".[58] Apa yang dimaksud kata "*shalat"* dalam ayat ini ? Shalat secara etimologi berarti "doa (*al-du'a'*), dan shalat menurut terminologi adalah "ibadah khusus yang waktunya ditentukan, yang sesuai dengan peraturan-peraturan dalam syariat. Shalat dalam arti (eksoterik) ini juga dibicarakan dengan rinci oleh Ibn 'Arabī, dia menyebutkan bahwa shalat-shalat fardlu dan *sunnah muakkadah* (yang sangat dianjurkan) yang disyariatkan, misalnya, adalah delapan; shalat maktubah, witir malam hari, jum'at, dua hari raya, gerhana, *istisqā'*, *istikharah*, dan shalat janazah. Pembicaraan Ibn 'Arabī tentang shalat tidak berhenti pada aspek esoteriknya, tetapi lebih jauh pada aspek esoteriknya. Dengan kata lain, ia membicarakan shalat bukan hanya dari segi *syariat* tetapi juga dari segi *hakikat*.

Tentang arti shalat dalam firman Allah, "mereka yang terus-menerus (tanpa henti) pada shalat mereka" (QS. Al-Ma'ārij: 23), Ibn 'Arabī mengatakan bahwa kata "*al-Ṣalāḥ*" dalam ayat ini bukan berarti shalat dalam arti syari'at tetapi shalat dalam arti hakikat. Ibn 'Arabī mengatakan;

> Allah berfirman, "mereka yang terus-menerus (tanpa berhenti) pada shalat mereka" (QS. al-Ma'ārij:23). Adalah orang yang melakukan shalat bermunajat dengan Rabb-nya, dan munajat (percakapan intim dan rahasia) adalah zikir. Dia (*Rabb*-nya) adalah teman duduk (*jalīs*) orang

[58] *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Ma'ārij:23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang ingat (*dhikir*) pada-Nya adalah bahwa sang hamba dalam semua keadaan dan perbuatannya dengan-Nya dalam setiap nafas….Maka, bermunajatlah dengan-Nya hamba yang telah mengetahui kehadiran Tuhan bersama dengannya dalam keadaannya. Itulah keadaan terus-menerus tanpa berhenti pada shalat. 'Aisyah berkata untuk mengabarkan keadaan Rasulullah, "bahwa ia (rasulullah) mengingat (zikir kepada) Allah pada setiap waktu" mengisyaratkan apa yang kami katakan….Ia (rasulullah) dalam seluruh waktu adalah orang yang berzikir (*dhākir*), dan inilah yang dikatakan tentangnya, zikir kalbu (*dhikr al-qalb*) yang keluar dari zikir lafad (*verbal*) dan zikir khayal (*imajinal*). Barang siapa berzikir kepada Allah dengan zikir ini tentu Dia adalah teman duduknya terus-menerus tanpa berhenti.[59]

Pada kutipan di atas kita memahami bahwa mengingat kepada Allah dalam setiap waktu, zikir kepada Allah dalam setiap saat, merasakan kehadiran Allah dalam setiap keadaan dan perbuatan, adalah shalat dalam arti hakikat atau dalam arti *esoterik*. "Barang siapa yang melihat roh shalat yaitu kehadiran bersama dengan Allah dan bermunajat dengan-Nya terus-menerus tanpa berhenti, maka semua perbuatannya adalah shalat." Orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang hadir bersama dengan Allah terus-menerus tanpa berhenti (*ahl al-huḍūr ma'a Allah 'alā al-dawām*), yang diisyaratkan dengan firman Allah, "mereka yang terus-menerus (tanpa berhenti) pada shalat mereka" (QS. al-Ma'ārij: 23).[60] Shalat dalam arti *hakikat*: *esoterik* ini, tidak menafikan shalat dalam arti *shari'at* (eksoterik), karena shalat dalam arti syariat adalah jalan untuk mencapai shalat dalam makna *hakikat*. Shalat dalam arti syariat, meskipun memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya, yang tidak mencapai tingkat shalat dalam makna *hakikat*, adalah ibarat badan tanpa roh.

---

[59]Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt,* ed. Aḥmad Shamsuddīn, Vol,V, 330.
[60]Ibid., Vol. II, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat seperti itu tidak lebih dari perbuatan rutinitas, yang tidak berfungsi menghadirkan Allah dalam kalbu orang yang mengerjakan shalat. Itulah shalat tanpa *dhikir*.[]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id